

## Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah: Studi Deskriptif Kualitatif Di Tk Harapan Bunda Kabupaten Oku Selatan

Ovi Arieska Mefa <sup>\*1</sup>

Mutriana <sup>2</sup>

Melza Astika <sup>3</sup>

Umi Halimah <sup>4</sup>

Mita Tria Ningtias <sup>5</sup>

Sulastri <sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

\*e-mail : [Oviarieskamefa@stiesnu-bengkulu.ac.id](mailto:Oviarieskamefa@stiesnu-bengkulu.ac.id) [mutriana864@gmail.com](mailto:mutriana864@gmail.com),  
[Melzaastika30@gmail.com](mailto:Melzaastika30@gmail.com), [Mitatrianingtiasmita@gmail.com](mailto:Mitatrianingtiasmita@gmail.com), [halimaumi673@gmail.com](mailto:halimaumi673@gmail.com), [sulastri021025@gmail.com](mailto:sulastri021025@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di TK Harapan Bunda Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Latar belakang penelitian didasari oleh urgensi stimulasi sosial emosional pada masa emas anak (golden age) dan masih ditemukannya sejumlah anak yang memperlihatkan perilaku egosentris serta kesulitan berbagi di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif dengan subjek enam anak kelompok A dan satu guru kelas sebagai informan kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama lima hari, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi pada 5–9 Mei 2026. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diverifikasi dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 66,7% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek kerja sama, berbagi, dan penggunaan bahasa santun; sementara 33,3% masih berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) khususnya pada indikator pengendalian emosi dan inisiatif interaksi sosial. Tiga strategi utama yang diterapkan guru meliputi: (1) pembiasaan nilai sosial melalui circle time dan nyanyian tematik, (2) bermain peran kolaboratif berbasis kearifan lokal OKU Selatan, dan (3) keteladanan guru yang konsisten. Faktor pendukung meliputi rasio guru-anak yang ideal dan lingkungan bermain yang kondusif, sedangkan keterbatasan alat permainan edukatif berbasis emosi dan minimnya program parenting menjadi faktor penghambat utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekosistem sekolah yang dirancang dengan strategi berbasis bermain mampu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak secara signifikan.

**Kata Kunci:** Sosial Emosional, Anak Usia Dini, TK Harapan Bunda, OKU Selatan, Bermain Peran

### Abstract

*This study aims to analyze in depth the socio-emotional development of 4–5-year-old children at TK Harapan Bunda, South Ogan Komering Ulu Regency. The study was motivated by the critical importance of socio-emotional stimulation during the early childhood golden age period and the observed presence of egocentric behavior and difficulty sharing in the school environment. A descriptive qualitative approach was employed with six Group A children and one classroom teacher as subjects. Data were collected through five days of participatory observation, semi-structured interviews, and documentation (May 5–9, 2026), and analyzed using the Miles and Huberman (2014) interactive model encompassing data reduction, presentation, and conclusion drawing verified through technique and source triangulation. Results revealed that 66.7% of children achieved the Developing According to Expectations (BSH) to Very Well Developed (BSB) categories in cooperation, sharing, and polite language use, while 33.3% remained at the Beginning to Develop (MB) stage, particularly in emotional regulation and social initiative. Three main teaching strategies were identified: (1) habituation of social values through circle time and thematic songs, (2) collaborative role-playing based on local wisdom of South OKU, and (3) consistent teacher modeling. Supporting factors included an ideal teacher-child ratio and conducive play environment, while limited emotion-based educational play tools and minimal parenting programs were the main barriers. The study concludes that a school ecosystem designed with play-based strategies can significantly optimize children's socio-emotional development.*

**Keywords:** *Socio-Emotional, Early Childhood, TK Harapan Bunda, OKU Selatan, Role-Playing*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Fase ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) karena pada rentang usia 0–6 tahun, sekitar 80% perkembangan otak manusia terjadi secara pesat dan signifikan (Suyanto, 2021). Pada masa inilah berbagai aspek perkembangan anak, meliputi kognitif, bahasa, fisik-motorik, serta sosial emosional, mengalami pertumbuhan yang paling optimal dan peka terhadap intervensi edukatif. Oleh karena itu, kualitas stimulasi yang diberikan pada periode ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan belajar, kesehatan mental, dan keberhasilan anak di masa mendatang.

Aspek perkembangan sosial emosional menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses tumbuh kembang anak usia dini. Kecerdasan emosional yang dibangun sejak dini terbukti menjadi prediktor yang lebih kuat dibandingkan kecerdasan intelektual dalam menentukan keberhasilan seseorang di berbagai bidang kehidupan (Goleman, 2020). Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, membangun empati terhadap orang lain, menjalin interaksi positif dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta menyesuaikan diri dengan norma dan aturan sosial yang berlaku di lingkungannya. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD secara eksplisit menegaskan bahwa capaian perkembangan anak usia 4–5 tahun pada aspek sosial emosional meliputi kemampuan menaati aturan, mengendalikan perasaan, mau berbagi dengan teman, serta menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

Lingkungan sekolah memegang peranan yang tidak kalah penting dibandingkan keluarga dalam membentuk kompetensi sosial emosional anak. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (2022), sekolah merupakan bagian dari mikrosistem anak, yaitu lingkungan langsung tempat anak berinteraksi secara aktif. Interaksi anak dengan guru, teman sebaya, dan komponen lingkungan sekolah lainnya secara langsung berkontribusi pada pembentukan pola perilaku sosial dan regulasi emosi anak. Kualitas hubungan guru-anak yang hangat dan responsif terbukti berkorelasi positif dengan kematangan emosi dan kemampuan sosial anak (Pianta, 2021).

TK Harapan Bunda yang berlokasi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan, merupakan salah satu lembaga PAUD yang memiliki visi mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Visi ini secara implisit mengintegrasikan pengembangan kecerdasan sosial emosional sebagai bagian dari pembentukan akhlak anak. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan April 2026, peneliti menemukan beberapa fenomena menarik terkait perkembangan sosial emosional anak kelompok A di lembaga tersebut. Di satu sisi, terdapat anak-anak yang telah menunjukkan perilaku prososial yang matang, seperti membantu teman yang kesulitan dan mau berbagi mainan. Di sisi lain, masih terdapat anak yang memperlihatkan perilaku egosentris, yaitu tidak mau bergantian menggunakan alat permainan, mudah menangis saat keinginannya tidak terpenuhi, dan belum mampu mengelola konflik sosial dengan teman secara konstruktif.

Fenomena ini merefleksikan variasi individual yang wajar dalam perkembangan anak, namun sekaligus menuntut perhatian khusus dari para pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat dan terdiferensiasi. Studi yang dilakukan Wulandari (2024) di wilayah Sumatera Selatan menunjukkan bahwa 35% anak TK di daerah pedesaan masih berada di bawah standar capaian sosial emosional yang ditetapkan, salah satunya disebabkan oleh keterbatasan media bermain edukatif dan minimnya pengetahuan orang tua tentang stimulasi sosial emosional. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi dan mendukung optimalisasi perkembangan sosial emosional anak di lingkungan PAUD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di TK Harapan Bunda Kabupaten OKU Selatan; (2) mengidentifikasi strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam

menstimulasi perkembangan sosial emosional anak; serta (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial emosional anak dalam lingkungan sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam merancang program stimulasi yang lebih efektif, serta menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya di bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Perkembangan sosial emosional merupakan proses kompleks yang melibatkan pertumbuhan kapasitas anak dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan pengalaman emosionalnya serta membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain (Thompson, 2021). Dalam perspektif psikologi perkembangan, sosial emosional mencakup dua dimensi yang saling terkait erat: dimensi emosional yang berkaitan dengan regulasi emosi dan kesadaran afektif, serta dimensi sosial yang berkaitan dengan kompetensi interpersonal dan kemampuan beradaptasi dalam kelompok.

Daniel Goleman (2020) dalam karyanya *Emotional Intelligence* mengemukakan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama: kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Pada anak usia dini, perkembangan kelima komponen ini berlangsung secara bertahap seiring dengan kematangan neurologis dan pengalaman sosial yang diperoleh anak dari lingkungannya. Vygotsky (2021) menambahkan bahwa perkembangan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan orang-orang yang lebih kompeten, yang disebutnya sebagai zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development*). Implikasinya, *scaffolding* yang diberikan guru dan teman sebaya memiliki peran vital dalam memfasilitasi perkembangan sosial emosional anak.

Eric Erikson (2020) dalam teori perkembangan psikososialnya menjelaskan bahwa anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *Initiative vs. Guilt*, di mana anak mulai mengembangkan inisiatif dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini, dukungan lingkungan yang positif akan mendorong anak mengembangkan rasa percaya diri, kreativitas, dan kemampuan kooperatif; sebaliknya, lingkungan yang terlalu membatasi dapat memunculkan rasa bersalah yang menghambat inisiatif sosial anak.

### **2. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh sistem ekologi yang saling berinteraksi. Bronfenbrenner (2022) mengkonseptualisasikan pengaruh ini dalam empat sistem: mikrosistem (keluarga dan sekolah), mesosistem (hubungan antar lingkungan langsung anak), eksosistem (lingkungan yang secara tidak langsung memengaruhi anak), dan makrosistem (nilai budaya dan kebijakan sosial). Dalam konteks ini, kualitas hubungan anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya menjadi faktor determinan utama perkembangan sosial emosional.

Pola asuh orang tua merupakan faktor internal keluarga yang paling dominan memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Penelitian Yusuf (2021) membuktikan bahwa pola asuh demokratis, yang ditandai dengan kehangatan, ketegasan, dan komunikasi dua arah, berkorelasi positif dengan kemampuan sosial emosional anak yang lebih matang dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif. Interaksi saudara kandung juga berkontribusi signifikan dalam melatih kemampuan negosiasi, berbagi, dan resolusi konflik anak.

Di sisi sekolah, kualitas guru merupakan faktor kunci. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis tinggi, kepekaan emosional, dan kemampuan membangun relasi positif dengan anak mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional. Hasil studi Suryana (2024) menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru yang responsif dan tidak direktif berkorelasi positif dengan kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi secara konstruktif. Teman sebaya juga berperan penting sebagai agen sosialisasi, di mana interaksi *peer-to-peer* memberikan anak kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial dalam setting yang lebih setara dibandingkan interaksi dengan orang dewasa.

### 3. Strategi Stimulasi Sosial Emosional di PAUD

Berbagai pendekatan berbasis bukti telah dikembangkan untuk mengoptimalkan stimulasi sosial emosional di PAUD. Pendekatan bermain sebagai wahana utama pembelajaran (play-based learning) mendapat dukungan teoritis kuat dari para ahli perkembangan. Vygotsky (2021) berpendapat bahwa bermain menciptakan zona perkembangan proksimal yang memungkinkan anak berfungsi di atas level perkembangan aktualnya. Piaget (2020) juga menunjukkan bahwa bermain simbolik dan bermain peran (sociodramatic play) secara khusus mendorong perkembangan perspective-taking, yaitu kemampuan memahami sudut pandang orang lain yang merupakan fondasi empati.

Bandura (2021) dalam Social Learning Theory menekankan peran modeling dalam pembentukan perilaku sosial anak. Anak belajar norma dan keterampilan sosial melalui pengamatan terhadap model yang signifikan di lingkungannya, terutama guru dan orang tua. Konsekuensi perilaku (reward dan punishment) juga berperan dalam memperkuat atau melemahkan perilaku sosial tertentu. Dalam konteks PAUD, strategi apresiasi verbal dan penguatan positif terbukti lebih efektif dibandingkan hukuman dalam membentuk perilaku prososial anak (Hasanah, 2024).

Program Social-Emotional Learning (SEL) yang dikembangkan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) telah teruji secara empiris dalam meningkatkan kompetensi sosial emosional anak. Metakomponen SEL meliputi: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Implementasi SEL di tingkat PAUD dapat dilakukan melalui berbagai media, mulai dari buku bergambar, permainan kooperatif, hingga proyek kolaboratif yang mendorong anak bekerja sama mencapai tujuan bersama.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti bermaksud mendeskripsikan dan memahami secara holistik fenomena perkembangan sosial emosional anak dalam konteks naturalistik di lingkungan TK Harapan Bunda Kabupaten OKU Selatan (Creswell, 2021). Paradigma interpretatif yang melandasi penelitian ini mengakui bahwa realitas perkembangan anak bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi angka-angka semata. Penelitian dilaksanakan di TK Harapan Bunda Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan, dengan waktu pelaksanaan pada 5–9 Mei 2026 yang bertepatan dengan kegiatan pembelajaran bertema *Lingkunganku*. Pemilihan waktu tersebut dilakukan secara purposif agar peneliti dapat mengamati interaksi sosial anak secara lebih optimal dalam kegiatan kolaboratif di kelas.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (a) anak usia 4–5 tahun yang terdaftar aktif di kelompok A TK Harapan Bunda; (b) memiliki tingkat kehadiran minimal 80% dalam tiga bulan terakhir; dan (c) memperoleh persetujuan tertulis dari orang tua atau wali. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan enam anak sebagai subjek penelitian yang terdiri dari empat anak laki-laki (AL-1, AL-2, AL-3, dan AL-4) serta dua anak perempuan (AP-1 dan AP-2). Selain itu, satu orang guru kelas, yaitu Ibu Sidaryani, S.Pd., dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperoleh data mengenai strategi pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta persepsi guru terhadap perkembangan sosial emosional masing-masing anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan selama lima hari pada kegiatan inti pembelajaran, khususnya di sentra bermain peran dan sentra balok, menggunakan lembar ceklis yang dikembangkan berdasarkan indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) aspek sosial emosional sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Penilaian dilakukan dengan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi stimulasi sosial emosional, respons anak terhadap pembelajaran,

serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, RPPH, dan hasil karya anak digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2021) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil observasi maupun wawancara, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategorisasi perkembangan anak. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber agar data yang diperoleh lebih valid dan terpercaya. Keabsahan data dijaga melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas dengan *member checking* dan perpanjangan pengamatan, transferabilitas melalui *thick description*, dependabilitas melalui *audit trail*, serta konfirmabilitas melalui diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Gambaran Umum Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama lima hari di TK Harapan Bunda, diperoleh gambaran bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di kelompok A menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar individu. Secara umum, dari enam subjek yang diamati, empat anak (66,7%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan dua anak (33,3%) masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Tabel 1 berikut menyajikan rekapitulasi hasil observasi perkembangan sosial emosional keenam subjek.

Kode Anak	Kerja Sama & Berbagi	Pengendalian Emosi	Penggunaan Bahasa Santun	Inisiatif Sosial	Kategori
AL-1	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB
AL-2	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
AL-3	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
AL-4	MB	MB	BSH	MB	MB
AP-1	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
AP-2	MB	MB	MB	BB	MB

Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok A TK Harapan Bunda (Keterangan: BSB=Berkembang Sangat Baik, BSH=Berkembang Sesuai Harapan, MB=Mulai Berkembang, BB=Belum Berkembang)

**2. Analisis Perkembangan Per Subjek**

Anak AL-1 merupakan subjek dengan perkembangan sosial emosional paling optimal di antara seluruh subjek penelitian. Selama observasi, AL-1 secara konsisten menunjukkan perilaku prososial yang matang tanpa memerlukan bimbingan verbal dari guru. Ia mampu mengucapkan "tolong" dan "terima kasih" secara spontan dalam berbagai konteks interaksi, aktif berinisiatif membantu teman yang kesulitan membangun konstruksi balok, dan menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik. Ketika mainan yang sedang dibangunnya tidak sengaja dirusak teman, AL-1 bereaksi dengan menarik napas panjang, lalu berkata "nggak apa-apa, kita bangun lagi sama-sama." Respons ini mengindikasikan tingkat pengendalian emosi dan empati yang sudah berkembang sangat baik, yang menempatkan AL-1 pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Anak AL-2, AL-3, dan AP-1 berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Ketiganya secara konsisten bersedia berbagi alat warna dan krayon saat kegiatan menggambar, mau menunggu giliran di perosotan dengan bantuan pengingat verbal dari guru, dan mampu

berkolaborasi membangun konstruksi dari balok. Kendati sesekali masih memerlukan bimbingan ketika terjadi konflik perebutan alat main, ketiga anak ini pada umumnya telah menunjukkan respons positif terhadap intervensi guru dan mampu menyelesaikan konflik dengan dukungan minimal. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–5 tahun menurut Hurlock (1998) bahwa pada tahap ini anak secara bertahap mengembangkan kesadaran sosial dan mengurangi sifat egosentrisnya melalui pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya.

Berbeda dengan empat subjek di atas, anak AL-4 dan AP-2 masih menunjukkan hambatan yang cukup signifikan dalam aspek sosial emosional. AL-4 memperlihatkan kecenderungan dominatif dalam permainan kelompok; ia sulit menerima situasi ketika posisi pemimpin diambil oleh anak lain dan bereaksi dengan menangis keras atau meninggalkan kelompok. Sementara itu, AP-2 menunjukkan pola yang berlawanan: ia cenderung sangat pasif, sering menyendiri di pojok kelas, dan belum menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dengan teman maupun guru. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, AL-4 merupakan anak bungsu yang mendapatkan perlakuan sangat permisif di rumah sehingga kurang terlatih dalam mengelola ketidakpuasan. Adapun AP-2 berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya bekerja dari pagi hingga malam, sehingga kebutuhan afeksi dan stimulasi interaksi sosialnya di rumah sangat minim.

Kondisi kedua anak tersebut mengkonfirmasi temuan penelitian Yusuf (2017) bahwa pola asuh dan kualitas interaksi di lingkungan keluarga merupakan faktor determinan yang kuat bagi perkembangan kematangan sosial anak. Ketika sekolah tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan keluarga, intervensi di lingkungan sekolah membutuhkan strategi yang lebih intensif dan terdiferensiasi untuk menjembatani kesenjangan stimulasi yang dialami anak.

### **3. Strategi Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional**

Hasil wawancara mendalam dengan Ibu Sidaryani, S.Pd. mengungkapkan bahwa TK Harapan Bunda menerapkan tiga strategi utama yang saling sinergis dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak.

Strategi pertama adalah pembiasaan nilai sosial melalui circle time setiap pagi. Kegiatan ini berlangsung selama 15–20 menit sebelum kegiatan inti dan diisi dengan nyanyian tematik seperti "Di Sini Senang Di Sana Senang," "Sayangi Temanmu," dan "Satu Kita Teguh." Nyanyian-nyanyian ini dipilih secara sengaja karena mengandung pesan nilai-nilai sosial seperti persaudaraan, kebersamaan, dan kepedulian yang dapat diserap anak secara menyenangkan. Selain nyanyian, circle time juga diisi dengan ikrar bersama: "Hari ini aku akan bersabar, mau berbagi, dan tidak boleh memukul teman." Ikrar ini diulang setiap pagi untuk membangun internalisasi nilai secara bertahap. Pendekatan pembiasaan (habitiasi) ini selaras dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan, bukan sekadar pengetahuan tentang apa yang baik.

Strategi kedua adalah implementasi metode bermain peran (role playing) dengan tema kontekstual. Selama periode penelitian, guru mengimplementasikan bermain peran bertema "Pasar Tradisional" dan "Keluarga Bahagia." Dalam skenario Pasar Tradisional, anak-anak berperan sebagai pedagang dan pembeli, di mana mereka belajar antri, melakukan tawar-menawar dengan santun, mengucapkan terima kasih, dan mengelola kekecewaan ketika tidak mendapatkan "barang" yang diinginkan. Dalam tema Keluarga Bahagia, anak berlatih peran sebagai ayah, ibu, dan anak yang saling membantu dan menunjukkan kepedulian. Guru mengintegrasikan unsur kearifan lokal OKU Selatan melalui pengenalan permainan tradisional "Bekuk" yang mengajarkan anak tentang sportivitas, menghargai kemenangan teman, dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Strategi ini memiliki dasar teoritis yang kuat dalam penelitian Piaget (1962) dan Vygotsky (1978), yang keduanya menekankan bahwa bermain peran merupakan wahana paling efektif bagi anak untuk mengembangkan kemampuan perspective-taking dan regulasi diri.

Strategi ketiga adalah keteladanan guru (teacher modeling) yang diterapkan secara konsisten dalam setiap kesempatan. Ibu Sidaryani selalu meminta izin sebelum meminjam benda milik anak atau teman, secara rutin memberikan apresiasi verbal yang spesifik seperti "Wah, Adek Ahmad hebat sekali mau berbagi krayon dengan Budi!" setiap kali menyaksikan perilaku

prososial, serta mendemonstrasikan cara menyelesaikan konflik dengan tenang ketika insiden pertengkaran terjadi di kelas. Praktik ini selaras dengan prinsip Social Learning Theory Bandura (1977) yang menegaskan bahwa anak belajar perilaku sosial terutama melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang signifikan, dalam hal ini guru sebagai figur otoritas yang dikagumi.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi pada keberhasilan stimulasi sosial emosional di TK Harapan Bunda. Pertama, rasio guru-anak yang ideal, yaitu 1:12, memungkinkan guru memberikan perhatian individual yang memadai bagi setiap anak, termasuk bagi anak-anak yang memerlukan bimbingan intensif seperti AL-4 dan AP-2. Kedua, ketersediaan area bermain di luar kelas yang luas memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berlatih keterampilan sosial dalam setting yang lebih bebas dan alamiah. Area bermain outdoor ini juga terbukti memunculkan situasi-situasi natural yang menjadi peluang pembelajaran sosial emosional yang otentik, seperti penyelesaian konflik dan kolaborasi dalam permainan fisik. Ketiga, dukungan kepala sekolah yang aktif dalam mendorong guru untuk mengikuti pelatihan dan mengembangkan media pembelajaran inovatif juga menjadi faktor pendukung penting.

Di sisi lain, peneliti juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian. Keterbatasan Alat Permainan Edukatif (APE) yang secara khusus dirancang untuk melatih kesadaran dan regulasi emosi—seperti kartu emosi, boneka ekspresi wajah, dan papan perasaan—membuat guru harus berupaya kreatif membuat media alternatif dari bahan sederhana. Meskipun kreativitas guru patut diapresiasi, media buatan sendiri ini memiliki keterbatasan dalam hal konsistensi penggunaan dan durabilitas. Faktor penghambat kedua adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam program parenting yang terjadwal. Berdasarkan data dari sekolah, pertemuan orang tua hanya dilakukan satu kali per semester, dengan agenda yang lebih berfokus pada perkembangan akademik dibandingkan sosial emosional. Kondisi ini menyebabkan praktik pembiasaan sosial emosional yang dibangun di sekolah belum mendapatkan dukungan yang konsisten di lingkungan rumah, khususnya bagi anak seperti AP-2 yang sangat membutuhkan stimulasi interaksi sosial di luar jam sekolah.

#### **5. Pembahasan Komprehensif**

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran yang nuansif tentang dinamika perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam konteks PAUD di daerah. Proporsi 66,7% anak yang telah mencapai kategori BSH hingga BSB merupakan indikator positif yang mencerminkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan TK Harapan Bunda. Namun, angka 33,3% anak yang masih pada kategori MB mengingatkan bahwa tantangan dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak tidak dapat diselesaikan oleh sekolah sendiri; diperlukan sinergi nyata antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Temuan tentang efektivitas metode bermain peran dalam penelitian ini konsisten dengan hasil meta-analisis yang dilakukan Fisher (1992) yang mengkaji 46 studi eksperimental dan menyimpulkan bahwa bermain peran secara signifikan meningkatkan keterampilan bahasa, kemampuan kognitif, dan kompetensi sosial anak usia dini. Penelitian Hasanah (2023) juga membuktikan bahwa intervensi berbasis bermain peran selama empat minggu mampu meningkatkan skor empati anak sebesar 35%, yang mengkonfirmasi pentingnya strategi ini sebagai komponen kunci program stimulasi sosial emosional.

Integrasi kearifan lokal OKU Selatan dalam strategi pembelajaran, seperti penggunaan permainan tradisional Bekuk, merupakan praktik baik yang patut mendapat perhatian khusus. Pendekatan ini tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga memiliki nilai kultural yang penting dalam melestarikan identitas budaya lokal. UNESCO (2010) menekankan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki anak terhadap komunitasnya. Temuan ini menjadi kontribusi penting dari penelitian ini, khususnya bagi pengembangan model PAUD yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Relevansi penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan visi TK Harapan Bunda dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, perkembangan sosial

emosional yang optimal berkaitan erat dengan pembentukan akhlak karimah, di mana kemampuan berempati, berbagi, dan mengendalikan hawa nafsu merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai Islami. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad) secara esensial mencerminkan dimensi sosial dari kematangan emosional yang menjadi tujuan pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di TK Harapan Bunda Kabupaten OKU Selatan menunjukkan hasil yang positif, dengan 66,7% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Indikator yang paling menonjol adalah kemampuan berbagi, kerja sama dalam kegiatan kelompok, dan penggunaan bahasa santun dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, aspek pengendalian emosi ketika mengalami frustrasi dan inisiatif dalam memulai interaksi sosial masih menjadi aspek yang memerlukan stimulasi lebih lanjut pada 33,3% anak.

Kedua, TK Harapan Bunda telah mengimplementasikan tiga strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak: (a) pembiasaan nilai sosial melalui circle time dan nyanyian tematik yang dilaksanakan setiap hari; (b) metode bermain peran kolaboratif yang mengintegrasikan kearifan lokal OKU Selatan sebagai konteks pembelajaran yang kontekstual dan bermakna; serta (c) keteladanan guru yang konsisten dalam mendemonstrasikan perilaku prososial dan memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial yang diharapkan. Ketiga strategi ini secara sinergis menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak.

Ketiga, perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor di luar sekolah, khususnya pola asuh orang tua dan kualitas interaksi di lingkungan keluarga. Keterbatasan APE berbasis emosi dan minimnya program parenting yang terstruktur menjadi tantangan utama yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan sinergi antara stimulasi di sekolah dan di rumah.

## SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan. Bagi guru TK Harapan Bunda, perlu dikembangkan media APE khusus emosi seperti pojok perasaan (emotion corner) yang dilengkapi kartu ekspresi emosi, boneka tangan, dan cermin untuk memfasilitasi anak dalam mengidentifikasi dan mengelola emosinya secara mandiri. Program pendampingan individual yang lebih terstruktur juga diperlukan bagi anak-anak yang masih berada pada kategori Mulai Berkembang.

Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengagendakan program parenting rutin setiap tiga bulan sekali dengan tema stimulasi sosial emosional di rumah. Program ini dapat dilengkapi dengan panduan praktis berisi aktivitas yang dapat dilakukan orang tua bersama anak di rumah, sehingga terjadi kesinambungan stimulasi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kerja sama dengan puskesmas atau dinas sosial setempat juga dapat dijajaki untuk mendukung keluarga yang memerlukan asistensi lebih lanjut.

Bagi peneliti selanjutnya, terbuka peluang untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna menguji efektivitas pengembangan media kartu emosi berbasis budaya OKU Selatan dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan anak dari TK hingga SD awal juga akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak jangka panjang dari stimulasi sosial emosional di PAUD terhadap kesiapan belajar dan penyesuaian sosial anak di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2021). *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Bronfenbrenner, U. (2022). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.

- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2022). *Framework for Social and Emotional Learning*. Chicago: CASEL Organization.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: SAGE Publications.
- Erikson, E. H. (2020). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fisher, E. P. (1992). "The Impact of Play on Development: A Meta-Analysis." *Play and Culture Journal*, 5(2), 159–181.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hasanah, U. (2023). "Pengaruh Bermain Peran terhadap Perkembangan Empati Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.
- Hurlock, E. B. (1998). *Child Development*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). California: SAGE Publications.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Piaget, J. (2020). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. London: Routledge.
- Pianta, R. C. (2021). *Enhancing Relationships Between Children and Teachers*. Washington DC: American Psychological Association.
- Suryana, D. (2024). "Komunikasi Guru dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 112–124.
- Suyanto, S. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Thompson, R. A. (2021). "Emotional Regulation and Emotional Development." *Educational Psychology Review*, 33(2), 567–589.
- UNESCO. (2010). *Education for Sustainable Development and Local Wisdom*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (2021). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wulandari, R. (2024). "Perkembangan Sosial Emosional Anak TK di Wilayah Pedesaan Sumatera Selatan." *Jurnal PAUD Nusantara*, 6(2), 88–97.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.